

**DAMPAK MODERNISASI TERHADAP TRADISI *OSECHI*
RYOURI DI JEPANG**

SKRIPSI

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Sastra



WIDHIA HENGASTITI

08110136

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

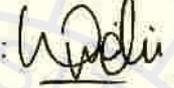
2013

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

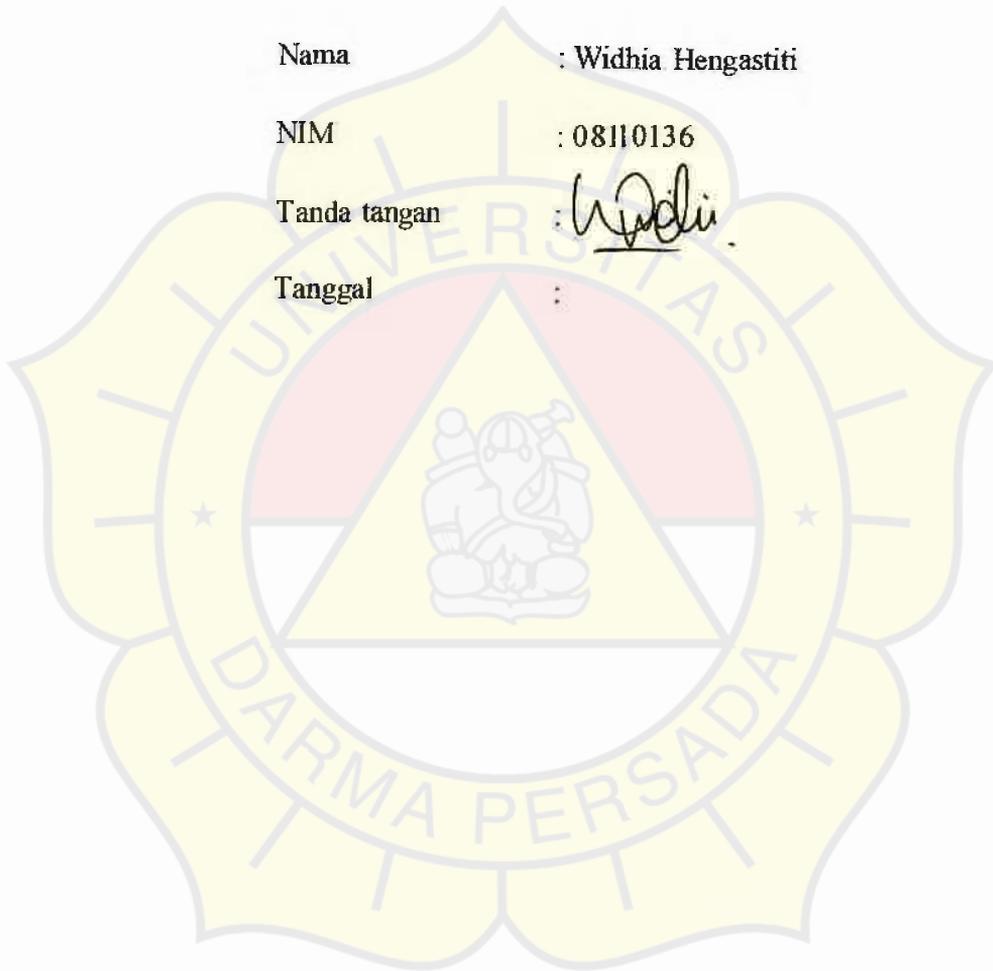
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Widhia Hengastiti

NIM : 08110136

Tanda tangan : 

Tanggal :



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Rabu, tanggal 17 Juli 2013

Oleh

DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari:

Pembimbing : Hermansyah Djaya, S.S, M.A

Pembaca : Tia Martia, S.S, M.Si

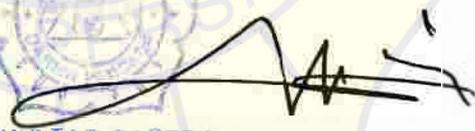
Ketua Penguji : Nani Dewi Sunengsih, S.S, M.Pd

Disahkan pada hari Rabu tanggal 17 Juli tahun 2013

Ketua Program Studi,

Dekan,


Hari Setiawan, S.S, M.A


Syamsul Bahri S.S, M.Si

FAKULTAS SASTRA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan sehingga penulis skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Jepang di Universitas Darma Persada.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini, yang disebabkan oleh terbatasnya kemampuan penulis dalam menyerap semua ilmu yang diterima. Penulis berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan skripsi ini kepada pembaca sehingga memberikan manfaat bagi para pembaca.

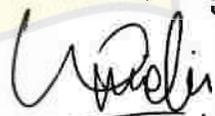
Dalam proses penyelesaian skripsi ini, banyak sekali bantuan yang penulis peroleh. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Hermansyah Djaya, S.S, M.A selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan, membimbing dan membagi ilmu, serta mendorong penulis dengan sangat penuh kesabaran dan pengertian sampai skripsi ini dapat selesai.
2. Ibu Tia Martia, S.S, M.Si selaku dosen pembaca yang meluangkan banyak waktunya untuk membaca tulisan ini dan memberikan saran dan kritik yang sangat berguna.
3. Bapak Syamsul Bahri S.S, M.Si selaku Dekan Fakultas Sastra.
4. Ibu Rini Widiarti S.S, M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing saya selama berkuliah di Universitas Darma Persada.
5. Bapak Hari Setiawan, S.S, M.A selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang.
6. Seluruh staf pengajar dan staf sekretariat yang sudah memberikan ilmu dan membantu dalam menyelesaikan masa studi di Universitas Darma Persada.

7. Keluargaku tercinta, terutama Papa dan Mama yang telah memberikan doa, materiil dan dorongan serta motivasi terbesar bagi penulis untuk tetap semangat menyelesaikan perkuliahan hingga penulisan skripsi ini. Begitu juga Mas Sindi – Mba Tyty, Mas Apung – Mba Revy, Mas Dedi – Mba Ucit serta keponakanku Bagas yang turut memberikan dorongan dan semangat.
8. Sahabatku Kopitubruk, Angel, Aconk, Epoy yang selalu sabar mendengar keluh kesah penulis disaat senang maupun susah.
9. Teman – teman kampus khususnya teman – teman Kansas yang sudah mewarna – warnai hari – hari penulis selama kuliah di Unsada, tempat dimana penulis banyak meluangkan waktu bersama personil – personilnya, meluangkan banyak moment bersama, dan sudah seperti keluarga bagi penulis serta menjadi sumber inspirasi. That's what fri-family-ends are for ☺
10. Teman – teman PSM Taradhika-ku tersayang, tanpa kalian penulis tidak akan mendapat begitu banyak kenangan terindah dan juga pengalaman berorganisasi selama di kampus. Begitu banyak pelajaran yang penulis dapat dengan mengenal kalian. Penulis akan sangat merindukan masa – masa indah yang begitu banyak yang sudah kita lewati bersama. Terima kasih banyak:')

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, untuk itu penulis memohon maaf yang sebesar – besarnya. Penulis juga berterima kasih atas segala kritik dan saran yang disampaikan

Jakarta, ☺



Widhia Hengastiti

ABSTRAK

Nama : Widhia Hengastiti
Program Studi : Sastra Jepang
Judul : Dampak modernisasi Jepang terhadap tradisi *Osechi Ryouri* di Jepang.

Penelitian ini membahas mengenai dampak negatif yang diakibatkan oleh modernisasi di Jepang yang mengakibatkan pergeseran nilai terhadap kebudayaan di Jepang khususnya pada tradisi *Osechi Ryouri*. Dampak negatif yang diakibatkan pada tradisi ini adalah masyarakat Jepang yang tidak lagi membuat sendiri hidangan *Osechi Ryouri* ini di rumah. Pada saat tahun baru, banyak toko atau supermarket yang menyediakan makanan ini dan siap dijual, maka mereka hanya tinggal membeli saja.

Adanya pergeseran nilai budaya pada tradisi ini disebabkan derasnya arus informasi budaya barat yang masuk ke Jepang melalui media massa. Tanpa disadari kebudayaan pada masyarakat Jepang mulai terbawa pengaruh budaya barat dan kebudayaan tradisional Jepang mulai terkikis.

Kata kunci: Dampak, negatif, modernisasi, kebudayaan, tahun baru, *Osechi Ryouri*

抽象

名前 : ウィディア

学科 : 日本文学

題名 : 日本文化に対して日本近代化の悪影響の伝染、特に伝統的なお節料理

この論文は日本の近代化に対して悪影響の伝染、特に伝統的なお節料理の文化について述べる。その悪影響は日本社会ではお節料理に対して個人でお節料理を作らなくなる。御正月前にスーパーやお店等でよく見られて販売しているから日本人が買うだけで文化的な価値観の外れがある。

伝統的なお節料理に対して価値観の外れの原因は米国からマスコミ媒体で日本に輸入している文化と情報の流れが強いからである。無意識に日本社会では文化が御米の文化に効果を持ち越し日本文化は少しずつ変わってくる。

キーワード : 影響、悪、悪影響、近代化、正月、おせち料理

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vii
抽象.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BABI PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Perumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Landasan Teori.....	7
1.7 Metode Penelitian.....	9
1.8 Manfaat Penelitian.....	10
1.9 Sistematika Penelitian.....	10

BAB II PERAYAAN TAHUN BARU DI JEPANG

2.1	Perayaan tahun baru.....	11
2.2	Tahun baru di Jepang.....	12
2.2.1	<i>Osouji</i>	13
2.2.2	Hiasan tahun baru.....	14
2.2.3	Berkirim kartu pos atau <i>Nenga jou</i>	15
2.2.4	Pestaakhirtahun.....	17
2.2.5	<i>Omisoka</i>	19
2.2.6	<i>Hatsumode</i> atau doa pergantian tahun, <i>Omamori</i> dan <i>Omikuj</i>	20
2.2.7	Makanan khas tahun baru.....	21

BAB III DAMPAK MODERNISASI TERHADAP TRADISI *OSECHI RYOURI* DI JEPANG

3.1	Tradisi <i>Osechi Ryouri</i> di Jepang.....	26
3.1.1	Kehidupan Masyarakat Jepang Sebelum Modernisasi.....	26
3.1.2	Kehidupan Masyarakat Jepang Setelah Modernisasi.....	27
3.2	Dampak Modernisasi di Jepang.....	29
3.2.1	Dampak Modernisasi Terhadap Tradisi <i>Osechi Ryouri</i>	39

BABIV KESIMPULAN.....	45
DAFTAR PUSTAKA.....	47
GLOSARI.....	50
LAMPIRAN.....	54



BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Jepang memiliki tradisi merayakan masa – masa berlalunya tahun yang lama dan menyambut datangnya tahun yang baru dalam suatu kegiatan perayaan atau festival yang meriah. Dalam setiap kebudayaan dan kehidupan manusia pada umumnya akan menyambut datangnya tahun baru dengan sukacita, penuh dengan berbagai kegiatan dan segala macam harapan. Secara universal semua akan kembali baru dan semua kegiatan harus dimulai dengan sesuatu yang benar, apabila dari awalnya baik maka seluruhnya pun akan menjadi baik pula. Hal ini juga akan mempengaruhi kehidupan manusia selanjutnya di masa yang akan datang.

Tahun baru adalah salah satu peristiwa yang amat penting bagi seluruh manusia didunia. Tahun baru di Jepang merupakan suatu peristiwa yang penting dalam kehidupan masyarakatnya. Sebutan untuk tahun baru di Jepang adalah *Oshoogatsu*. Hari libur ini dimulai dari awal bulan Januari. Di Jepang, tahun baru di sebut *Oshoogatsu*, resmi dirayakan pada tanggal 1 Januari (Purdy, 1969:103). Dilihat dari kanjinya(正月), (正) *tadashii* artinya ‘benar’ dan (月) *gatsu* artinya ‘bulan’, maka *Oshoogatsu* memiliki pengertian sesuatu yang benar. Helen dalam Haulaini (1998:2) mengatakan, bahasa Jepang untuk tahun baru adalah *oshoogatsu*, yang memiliki arti “sesuatu yang benar” atau standar dan segala ketetapan hati akan tahun baru akan membawa pada kemakmuran dan kebahagiaan. untuk masa – masa tahun yang akan datang. Masyarakat Jepang menyambutnya dengan penuh semangat dan keyakinan yang baru pula. Berbagai tradisi dan juga kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Jepang dalam menyambut tahun baru. Mereka merayakan tahun baru sebagai pengharapan

semoga di tahun yang akan datang kehidupan mereka dapat lebih baik lagi dari tahun sebelumnya.

Kegiatan masyarakat Jepang dalam menyambut tahun baru bermacam – macam. Dimulai dari membersihkan rumah yang dilakukan beberapa hari sebelum tahun baru. Setelah itu orang Jepang mulai menaruh rangkaian cabang pohon pinus yang digunakan untuk menghiasi gerbang rumah selama perayaan tahun baru. Umumnya, orang Jepang menghiasi rumahnya dengan *kadomatsu* pada sekitar tanggal 28 Desember. Kemudian hiasan itu baru akan diambil lagi pada tanggal 7 Januari (Miyazaki, 2009: 137). Pada malam sebelum tahun baru orang – orang Jepang biasanya berkumpul dengan rekan kantor di restoran, dan juga mengunjungi kuil untuk berdoa semoga tahun yang akan datang lebih baik dari tahun yang sebelumnya.

Pada malam tahun baru, makanan tradisionalnya adalah mie *soba* yang dinikmati sepanjang malam. Mie yang panjang ini melambangkan harapan dapat memberikan umur panjang. Rumah dihiasi dengan *kadomatsu* atau cabang – cabang pinus dan bambu yang ditata dan tali yang digantung dengan pita kertas berwarna putih untuk menghias pintu gerbang dan pintu rumah untuk memastikan keberuntungan di tahun yang baru. Menjelang tengah malam, lonceng di kuil akan berdentang 108 kali sebagai simbol yang dapat menghapus 108 nafsu manusia (Wiltshire, 2000:236). Di Jepang, liburan tahun baru disebut *Oshoogatsu*, waktu yang paling penting selama setahun. Orang – orang bersiap – siap untuk menyambut tahun yang akan datang dengan membayar hutang dan menyelesaikan masalah pekerjaan. Orang – orang juga membersihkan rumah dan apartemen sepenuhnya (Stewart, 2000:8). Dari semua kegiatan diatas semua itu dilakukan oleh seluruh anggota keluarga.

Hidangan tahun baru di Jepang dikenal dengan istilah *Osechi Ryouri*, atau hanya *osechi* untuk singkatnya. *Osechi* yang menurut arti kata dasarnya adalah *sechi* (節) yang berarti musim. Hari ini, bagaimanapun *Osechi Ryouri* berhubungan khusus dengan tahun baru. Ini berkaitan erat dengan dekorasi

musiman (Kiritani, 1995:152). *Osechi* sendiri terdiri atas berbagai jenis makanan yang dihidangkan dalam kotak - kotak khusus yang disebut *Jyubako*. Seperti kotak untuk *Bento*, *Jyubako* biasanya ditumpuk sebelum dan sesudah acara makan. Masyarakat Jepang biasanya membuat *osechi* sekaligus banyak, agar bisa bertahan sampai habis 3 hari. *Osechi Ryouri* disantap pada tiga hari pertama pada tahun baru (Soneda, 2006:46). *Osechi* ini merupakan hidangan yang memiliki makna tersendiri, karena dengan adanya tradisi ini munculnya makna kebersamaan dalam setiap kelompok keluarga. Di Jepang sama halnya seperti negara lain di Asia, liburan tahun baru selalu mempunyai makna yang spesial (Sosnoski, 1996:6).

Sebagian besar makanan *osechi* dimasak sangat manis, asin, atau diacar dengan gula. Makanan juga harus dimasak hingga betul – betul kering agar tahan lama. Tradisi tidak memasak pada awal tahun baru mungkin dibuat agar ibu rumah tangga bisa sedikit beristirahat setelah sibuk mengurus kebutuhan rumah tangga selama setahun. Makanan khas tahun baru ini disajikan didalam kotak yang ditumpuk dan diisi dengan makan lezat lainnya. Makanan spesial ini diawetkan, yang disiapkan dengan baik untuk beberapa hari kedepan, mengurangi waktu berjam – jam yang hilang selama memasak didapur untuk beberapa hari pertama awal tahun baru (Leonard, 2009:83).

Menjelang tahun baru seluruh anggota keluarga berkumpul dirumah dan mempersiapkan segalanya untuk menyambut datangnya tahun yang baru, termasuk para ibu rumah tangga yang sibuk di dapur untuk mempersiapkan makanan *Osechi Ryouri*. Keesokan harinya setelah semuanya selesai dipersiapkan seluruh anggota keluarga beristirahat sejenak sambil menikmati hidangan makanan *Osechi Ryouri* bersama – sama diruang makan. Disaat yang seperti ini adalah saat – saat yang berharga dan ditunggu –tunggu. Karena pada hari yang istimewa ini kesempatan bagi mereka yang jarang berkumpul bersama keluarga dirumah karena sibuknya aktifitas diluar rumah. Bagi mereka perayaan ini adalah waktu yang istimewa untuk melepas rindu kepada keluarga setelah setahun mereka tidak bertemu. Dikarenakan padatnya aktifitas masing – masing anggota keluarga maka waktu untuk berkumpul

bersama menjadi berkurang bahkan tidak ada lagi karena beberapa anggota keluarga merantau keluar kota khususnya bagi keluarga pedesaan yang anak – anaknya pindah kekota untuk berbagai tujuan. Maka di desa hanyalah tinggal para orang tua.

Saat ini sedikit keluarga yang membuat sendiri masakan ini dirumah bahkan banyak toko yang menjual *osechi ryouri*, masyarakat Jepang pun akhirnya tidak sedikit yang hanya tinggal membeli saja di toko walaupun dengan harga yang mahal. Tidak perlu repot –repot untuk membuat *osechi* dirumah. Biasanya *osechi* yang dijual di toko dipesan dari beberapa hari sebelum tahun baru. Harganya pun bermacam –macam ada yang mahal dengan isi makanan yang lengkap (bisa juga atas permintaan) dan ada yang murah dengan isi makananya yang lebih sederhana. Dalam bukunya Hachisu (2012:71) mengatakan ketika ia baru menikah, banyak yang berkunjung ke rumah setelah tahun baru, namun sekarang tidak terlalu banyak. Bagi beberapa keluarga, kebiasaan bersih – bersih disaat tahun baru mulai menghilang, dan beberapa keluarga hanya tinggal membeli *Osechi Ryouri*, bahkan disediakan di 7-Eleven. Ia mengetahuinya karena ibu mertuanya membelinya sekitar satu tahun yang lalu.

Tradisi kebersamaan dalam *Osechi Ryouri* semakin menipis mengikuti alur zaman yang masyarakatnya kini sudah semakin maju khususnya didaerah pedesaan yang anggota keluarganya pindah ke kota. Adanya dampak dari pengaruh modernisasi dan globalisasi dilihat dari bertambahnya penduduk kota. Bertambahnya penduduk kota disebabkan oleh perpindahan penduduk yang berasal dari desa ke kota atau yang disebut urbanisasi. Perpindahan penduduk secara besar – besaran ke kota terus berlangsung sampai kira – kira tahun 1960, terutama menuju daerah – daerah metropolitan yang luas (Tadashi, 1981:21).

Faktor – faktor yang menyebabkan perpindahan penduduk ini, disebabkan oleh beberapa hal antara lain semakin ditingkatkannya perekonomian Jepang semenjak berakhirnya Perang Dunia II, negara ini membutuhkan banyak tenaga kerja khususnya didaerah perkotaan. Ekonomi berada dalam keadaan pemakaian

tenaga kerja secara penuh dari sekitar tahun –tahun 1960-an hingga awal 1970-an. Hal ini dimungkinkan oleh laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, yang menciptakan kesempatan kerja yang luas untuk menyerap tenaga kerja yang bertambah (Kedutaan Besar Jepang, 1985:62). Masyarakat Jepang merupakan bangsa yang pekerja keras. Bagi mereka bekerja adalah segalanya. Mereka juga sering disebut *workaholic* karena giat dalam bekerja. Memang pekerjaan bagi masyarakat Jepang sangat penting karena pekerjaanlah yang akan memberikan jaminan sosial bagi mereka. Begitu pentingnya kerja, mereka menjadikan tempatnya bekerja sebagian dari keluarganya. Orang Jepang disebut orang yang suka bekerja keras. Banyak orang asing yang mengunjungi Jepang, wartawan, diplomat, orang bisnis dan turis, telah mengetahui kerajinan dan keuletan para pekerja Jepang, rasa dedikasi yang tampaknya mereka curahkan dalam kerja mereka (Ozaki, 1992:231).

Selain pekerjaan, pendidikan di Jepang juga sedikit banyak menjadi pengaruh perpindahan penduduk desa ke kota. Banyak keluarga yang anaknya pindah ke kota dengan berbagai alasan yaitu salah satunya untuk mengejar pendidikan. Pendidikan bagi masyarakat Jepang sangatlah penting, setelah mengalami negaranya terisolasi, masyarakat merasa sangat tertinggal dibandingkan negara – negara barat. Karena pengaruhnya yang besar dalam pendidikan di Jepang, maka rakyat Jepang dididik untuk mengarah ke Barat. Inilah langkah pertama modernisasi Jepang. Di dalam modernisasi ini, Jepang tanpa ragu – ragu melakukan westernisasi, kelangsungan hidupnya dapat dijamin (Suryohadiprojo, 1987:26).

Perpindahan penduduk ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan semakin minimnya penduduk didesa. Keluarga didesa tidak lagi terdapat ayah, ibu dan anak melainkan ayah dan ibu saja. Sibuknya akan aktifitas penduduk Jepang di perkotaan membuat mereka berpikir lagi untuk pulang kekampung halaman bahkan saat tahun baru. Jika di negara Indonesia, pada saat lebaran masyarakat Indonesia berbondong – bondong menuju kampung halaman. Namun bagi orang Jepang saat perayaan paling penting adalah tahun baru, tahun baru tidaklah harus selalu pulang kampung. Terlalu padatnya penduduk telah menjadi beban yang begitu berat

sehingga sikap – sikap penduduk perkotaan sudah mulai berubah. Kebanyakan penduduk kota besar itu dulu berasal dari distrik – distrik regional. Bahkan sekarang pun banyak penduduk yang berasal dari keluarga – keluarga di luar kota dan mereka itu mengalir ke luar kota pada saat Perayaan Bon di bulan Agustus dan Perayaan Tahun Baru (Tadashi, 1981:90).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang di atas dapat diketahui, bahwa masyarakat Jepang merayakan beberapa kegiatan dalam menyambut datangnya tahun baru. Bagi masyarakat Jepang tahun baru adalah hari yang ditunggu – tunggu karena merupakan hari paling istimewa. Adanya perayaan disaat tahun baru merupakan waktu yang tepat untuk melepas lelah dan melepas pikiran dari segala masalah yang dialami selama satu tahun. Tahun baru adalah waktu yang paling tepat untuk dapat merasakan kebersamaan antar keluarga maupun kerabat, termasuk dalam pembuatan *Osechi Ryouri*. Namun makna kebersamaan dalam tradisi *Osechi Ryouri* ini semakin menghilang, tidak banyak keluarga yang membuat *Osechi Ryouri* dirumah. Dikarenakan kesibukan yang bertambah pada masing – masing anggota keluarga.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah diatas, maka penulis membatasinya sesuai dengan permasalahannya yaitu bagaimana prosesi tradisi *Osechi Ryouri* di Jepang pada saat tahun baru.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Makna apa saja yang terkandung dalam *Osechi Ryouri*?
2. Bagaimanakah perkembangan tradisinya saat ini?
3. Apakah yang menyebabkan tradisi *Osechi Ryouri* pada kondisi saat ini mulai mengalami pergeseran nilai budayanya?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penulisan ini adalah untuk memaparkan nilai budaya dan makna yang terkandung dalam *Osechi Ryouri* serta keadaan tradisi tersebut di Jepang sekarang ini.

1.6 Landasan Teori

- Teori pergeseran nilai budaya

Nilai adalah sesuatu yang dianggap penting, berguna, benar – salah, baik – buruk, atau boleh – tidaknya dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat. Nilai budaya suatu kelompok masyarakat tidak sama, tidak baku atau statis, melainkan selalu dinamis dan selalu berkembang sejalan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Namun masuknya unsur – unsur globalisasi yang sangat gencar dalam waktu yang relatif singkat akan mengakibatkan terjadinya berbagai perubahan atau pergeseran sosial budaya secara usul menyusul. Pergeseran nilai – nilai budaya dalam masyarakat terjadi seiring pengaruh dari globalisasi dan pengaruh budaya lain.

Gejala tersebut dapat dilihat dari berubahnya sikap mental dan budaya pada masyarakat karena adanya arus informasi. Hal ini disebabkan oleh adanya kecenderungan untuk menilai kecenderungan suatu masyarakat. Dengan

membandingkan pada nilai – nilai yang di anut oleh masyarakat luar yang lebih maju. Dengan demikian mau tidak mau masyarakat akan mengikuti pola ini, walaupun tidak sesuai dengan budaya. Mereka biasanya beralasan “modernisasi” ataupun “mengikuti kecenderungan global” (Nurdiaman, 2007:63). Dapat dianalisis bahwa penyebab terjadinya pergeseran nilai – nilai budaya yaitu akibat dari modernisasi dan juga pengaruh budaya barat.

- Teori modernisasi

Modernisasi berarti proses menuju masa kini atau proses menuju masyarakat modern. Jadi, modernisasi merupakan suatu proses perubahan sosial. Dimana masyarakat yang sedang memperbaharui dirinya berusaha mendapatkan ciri – ciri atau karakteristik yang dimiliki masyarakat modern. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Jepang. Seperti yang dikatakan Sayidiman Suryohadiprojo (1987:35), sejak tahun 1868 hingga 1941, Jepang telah mencapai kemajuan besar dalam modernisasi. Dari keadaan terisolasi dan jauh tertinggal dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, Jepang pada tahun 1941 harus diakui oleh negara – negara Eropa dan Amerika sebagai negara yang setingkat dengan mereka.

Sayidiman Suryohadiprojo (1982:29) juga mengatakan, melalui penyebaran menyeluruh atau demokratisasi pendidikan, para pemimpin Jepang memperoleh tiga hal sekaligus. Pertama, meningkatnya mutu seluruh rakyat. Kedua, tumbuhnya kesetiaan kepada negara dan pemerintah (khususnya kepada *Tenno Heika*) dan ketiga, digerakannya semangat untuk orang yang mampu belajar. Jelaslah bahwa hal ini memperkuat partisipasi rakyat yang melaksanakan modernisasi Jepang.

- Konsep kebersamaan

Asal kata kebersamaan adalah 'sama, bersama'. Sama artinya seragam, sedangkan bersama artinya tidak sendiri adalah melaksanakan suatu kegiatan atau aktifitas secara bersama. Kebersamaan dibangun karena ada titik temu antara satu dengan yang lain. Bisa dengan warna, bentuk, juga niat dan cita - cita. Pentingnya kebersamaan dalam skala apa pun. Baik itu keluarga inti, masyarakat, rakyat, negara hingga kedamaian dunia. Kebersamaan adalah hal utama.

Kebersamaan dalam melakukan kegiatan, baik dalam membangun rumah maupun membersihkan jalan dikampung, tidak hanya meringankan beban masing – masing pelaku tetapi juga memupuk unsur sosialisasi dan tanggung jawab bersama dalam ikut membangun miliknya sendiri atau milik kelompoknya. Kebersamaan ini mencerminkan pula suatu kehidupan yang rukun, saling menolong, dan penuh tenggang rasa (Dardjowidjojo, 2005: 19).

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan *kajian kepustakaan*. Metode kepustakaan adalah metode dimana data sebagian besar akan diambil dari kepustakaan misalnya buku, artikel, dokumen dan laporan. Penulis menggunakan metode ini karena sumber utama data yang akan penulis pakai berupa buku dan internet. Dan beberapa buku yang berhubungan dengan penelitian lalu dikembangkan dan sumber tersebut dari koleksi perpustakaan Universitas Darma Persada, The Japan Foundation, Perpustakaan Nasional, dan perpustakaan Universitas Indonesia. Mengingat akan terbatasnya sumber data melalui buku maka diperlukan pencarian data – data melalui situs resmi internet yang berhubungan dengan tema penulisan tugas akhir ini.

1.8 Manfaat Penelitian

Penulis berharap melalui penelitian ini sedikitnya agar para pembaca dapat mengetahui tradisi *Osechi Ryouri* pada masyarakat Jepang dalam menyambut tahun baru serta perkembangannya dan juga faktor yang mempengaruhinya. Penulis berharap manfaat dari penulisan ini juga untuk memberi sumber inspirasi bagi yang ingin meneliti tentang makanan khas tahun baru Jepang *Osechi Ryouri*.

1.9 Sistematika Penelitian

BAB I. Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah yang akan diambil, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan penjelasan mengenai sistematika penulisan.

BAB II. Perayaan tahun baru di Jepang

Bab ini berisi tentang kegiatan masyarakat dalam menyambut tahun baru di Jepang dan tradisi *Osechi Ryouri* serta makna dari setiap jenis makanan di dalamnya.

BAB III. Tradisi *Osechi ryouri* di Jepang

Pada bab ini, berisi tentang analisa penulis yang membahas bagaimana tradisi *Osechi Ryouri* di Jepang dan dampak modernisasi pada tradisi ini

BAB IV. Kesimpulan

Pada bab terakhir ini, penulis akan menyimpulkan secara keseluruhan mengenai dampak negatif modernisasi yang terhadap kebudayaan tradisi *Osechi Ryouri* di Jepang.